

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gagal Ginjal Kronik merupakan kegagalan fungsi ginjal untuk mempertahankan metabolisme juga keseimbangan cairan dan elektrolit akibat dari destruksi struktur ginjal progresif serta manifestasi penumpukan sisa metabolik di dalam darah (Anggeria & Resmita, 2019). Penyakit ginjal kronis merupakan proses patofisiologi dengan masalah atau yang beragam dan menyebabkan penurunan fungsi ginjal yang progresif.

Menurut *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2015, 1,2 juta orang meninggal karena gagal ginjal kronik dan meningkat sekitar 32% dari tahun 2005. Pada tahun 2010, terdapat 2,3-7,1 juta orang dengan penyakit gagal ginjal kronis dan setiap tahun sekitar 1,7 juta orang meninggal karena gagal ginjal kronis (Kemenkes, 2017)

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) di tahun 2020 menunjukkan bahwa angka kejadian gagal ginjal kronik mencapai 10% dari populasi di seluruh dunia. Jumlah insiden diperkirakan meningkat 8% dari setiap tahunnya. GGK adalah penyakit kronis yang menempati angka kematian tertinggi ke-20 di dunia. Menurut *National Chronic Kidney Disease Fact Sheet*, (2017) di Taiwan, gagal ginjal kronik terjadi pada 2.990/1.000.000 penduduk, di Jepang, GGK terjadi pada 2.590/1.000.000 penduduk, dan di Negara Amerika Serikat GGK terdapat 30 juta orang dewasa sebesar 15% dari 2.020/1.000.000 penduduk (Kemenkes, 2017)

Di Indonesia sendiri, prevalensi kejadian sebesar 12,5% dari 713.783 penduduk dengan tingkat tertinggi di daerah Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, dan Sulawesi Utara masing-masing sebesar 0,4%. Selanjutnya prevalensi di provinsi Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah masing-masing prevalensi sebesar 0,3% dan DI Yogyakarta dengan prevalensi sebesar 0,3% dari rata-rata nasional (Risikesdas, 2018).

Pada tahun 2018 Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri menempati urutan ke 12 dalam peningkatan kasus gagal ginjal kronis yaitu 3,8%. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan data PERNEFRI bahwa pasien gagal ginjal kronis baru mencapai 66.433 pasien (Putri et al., 2023) .

Terapi yang diberikan pada pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik yaitu menggunakan terapi pengganti ginjal berupa transplantasi ginjal, hemodialisis, dan *Continous Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD)* (Smeltzer dkk, 2019). Dalam kasus ini penderita penyakit gagal ginjal kronik biasanya atau kebanyakan menggunakan terapi hemodialisis dan tidak banyak pasien yang menggunakan terapi CAPD. CAPD merupakan alternatif pengobatan yang hampir sama dengan terapi hemodialisis merupakan terapi pengganti ginjal yang menggunakan membran *semi permeable* yang berperan sebagai nefron untuk membuang sisa metabolisme dan memulihkan kelainan keseimbangan cairan dan elektrolit pada pasien gagal ginjal kronik (Awaliyah & Rochmawati, 2020).

Kedua terapi ini merupakan terapi yang harus dijalani seumur hidup oleh penderita penyakit gagal ginjal kronis. Gejala yang mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan kejadian pruritus uremik lebih dari 50% pasien yang menjalani terapi CAPD dan hemodialisis. Terapi CAPD dan hemodialisis mempunyai perbedaan yaitu psikologis, fisik, hubungan social, dan lingkungan (Jamila & Herlina, 2019). Gejala fisik atau efek dari pasien yang menjalani hemodialisa yaitu demam, menggigil, perdarahan, nyeri pinggang, lelah (*fatigue*), dan gatal (*pruritus uremic*) (Mahardian et al., 2021). *Pruritus uremic* adalah keluhan yang dirasakan oleh pasien gagal ginjal kronik yang menyebabkan sensasi keinginan untuk menggaruk dan tidak menyenangkan pada kulit. *Pruritus uremic* memiliki prevalensi tertinggi diantara manifestasi kulit pada penyakit ginjal (Mahardian et al., 2021).

Prevalensi *pruritus uremic* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa cukup tinggi yaitu 25,2% - 64,5% (Sembiring & Ginting, 2022). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 58 orang (56,3%) pasien hemodialisis mengeluh mengalami pruritus. *Pruritus* yang berat juga dapat menyebabkan kematian pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Karena pruritus uremic dapat mengganggu kualitas hidup bahkan dapat meningkatkan mortalitas pada penderita gagal ginjal kronik dan gejala ini juga menjadi gangguan kulit yang paling sering terjadi (F. Sembiring et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi pruritus pada pasien HD dan CAPD ada beberapa faktor yaitu faktor karakteristik pasien dan faktor hasil

laboratorium. Untuk faktor karakteristik adalah jenis kelamin, usia, dosis dialysis, durasi dialysis, kulit kering. Sedangkan faktor hasil laboratorium adalah kadar ureum, protein C- reaktif (CRP), hormone paratiroid (PTH), sedangkan aktivitas tidur, mandi air panas atau dingin dan hawa dingin dapat mengurangi pruritus (Yovalwan & Arofiati, 2023a).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini berfokus pada pasien yang mengalami pruritus uremic pada pasien Hemodialisa namun masih pada pasien yang menjalani CAPD masih terbatas sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pruritus uremic, maka dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut “Apa Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pruritus Uremik Pada Pasien Hemodialisa dan CAPD?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis faktor yang mempengaruhi kejadian *pruritus uremic* pada pasien yang menjalani hemodialisis dan CAPD.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi prevalensi terkait *pruritus uremic* pada pasien hemodialisis dan CAPD.
- b. Mengidentifikasi demografi *pruritus uremic* pada pasien hemodialisis dan CAPD.

- c. Menganalisis faktor yang berhubungan dengan *pruritus uremic* pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dan CAPD.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti
  - a. Hasil penelitian dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian.
  - b. Sebagai bahan latihan dalam rangka melaksanakan kegiatan penelitian secara langsung di lapangan.
2. Bagi pendidikan keperawatan
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah bagi pendidikan keperawatan
  - b. Sebagai tambahan kepustakaan atau dokumentasi dalam pengembangan ilmu.
3. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Dapat menjadi salah satu sumber informasi untuk penelitian selanjutnya
  - b. Berguna bagi pengembangan ilmu dimasa mendatang.
4. Bagi Pasien

Diharapkan dapat mengurangi dampak *pruritus uremic* akibat dari terapi hemodialisis dan CAPD.

## E. Penelitian Terkait

**Tabel 1. Penelitian Terkait**

N	Peneliti	Judul	Tujuan	Desain	Hasil	Perbedaan
1.	Friska Br Sembiring, Amnita Ginting (2022)	Gambaran Usia dengan Kejadian Pruritus Uremik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUP Haji Adam Malik Medan	Untuk melihat gambaran usia pasien yang mengalami pruritus uremic yang dialami pasien gagal ginjal kronik	Desain penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif	Penelitian ini menunjukkan hasil skala gatal 15-24 (sedang) sebanyak 59,2%. Hasil dari penelitian ditemukan mayoritas lansia yang menjalani terapi hemodialisa mengalami <i>pruritus uremic</i> .	Perbedaan penelitian yaitu pada subjek penelitian dimana yang digunakan adalah pasien HD dan CAPD
2.	Rizal Mahardiana, Hana Ariyani, Yuyun Solihatin (2021)	Literature Review : : Gambaran Karakteristik Pruritus Uremik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa	Untuk mengetahui gambaran karakteristik pruritus uremic pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa	Desain penelitian ini menggunakan literature review dengan dengan mengumpulkan beberapa artikel jurnal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pruritus lebih sering pada usia di atas 55 tahun.	Perbedaan penelitian yaitu pada subjek penelitian dimana yang digunakan adalah pasien HD dan CAPD

---

3.	Annisa Sarah Salsabila (2022)	Gambaran Kejadian Pruritus Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Tahap Akhir yang Menjalani Hemodialisis Dua Kali Seminggu Di RSUD Cileungsi dan RSUD UKI Periode Agustus-Oktober Tahun 2022	untuk mengetahui gambaran kejadian pruritus pada pasien gagal ginjal kronik tahap akhir yang menjalani hemodialisis sebanyak dua kali dalam seminggu.	Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian desain penelitian deskriptif cross sectional.	Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 58 orang (56,3%) pasien hemodialisis mengeluh mengalami pruritus.
----	-------------------------------	--	---	---	---

---

